

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kenyataan dilapangan pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (Ppkn) masi dianggap sebagai pelajaran nomor dua atau dianggap sepele oleh sebagian besar siswa. Kenyataan ini semakin diperburuk dengan metode mengajar yang dipakai oleh sebagian besar guru Pkn masih memakai metode konvensional atau tradisional. Metode konvensional merupakan metode dimana guru memegang peranan utama dalam menentukan isi dan langkah-langkah dalam menyampaikan materi kepada siswa. Sehingga keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar dan mengajar berkurang dan hanya bergantung pada guru. Berdasarkan pengamatan peneliti dan pandangan sebagian peserta didik, didapati bahwa kemampuan kontruksi dan merekontruksi pengetahuan para siswa di SMP Negeri 6 Botumoito dalam mata pelajaran Pkn khususnya kelas VIII masih sangat rendah.

Olehnya itu untuk memperoleh pengetahuan, dapat diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk pembekalan dalam kehidupan kita. Pendidikan sudah dapat kita peroleh dari kita lahir yaitu dari orang tua, bagaimana orang tua mendidik kita. Pendidikan bukan hanya saja kita bisa dapatkan di rumah yaitu dari orang tua, akan tetapi kita bisa peroleh di sekolah yaitu melalui guru.

Sekolah merupakan sarana pembelajaran siswa untuk menuntut ilmu. Dalam sekolah di butuhkan adanya guru dan siswa. Guru merupakan orang yang mengajarkan pendidikan terhadap siswa-siswanya atau orang tua kedua buat siswa sendiri. Guru adalah kompenen yang penting

dalam pendidikan, yakni orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan peserta didik, dan bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam rangka membina siswa agar menjadi orang bersusila, yang cakap, berguna bagi nusa dan bangsa dimasa yang akan datang. Dalam berbicara tentang guru tentunya guru itu sendiri harus memiliki karakteristik kepribadian yang baik. Dalam arti sederhana, kepribadian ini bersifat hakiki induvidu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dengan yang lain. Menurut Mc. Leod (Dalam Tutik Rachmawati, 2015; 94) Kepribadian sebagai sifat yang khas dimiliki seseorang .

Dalam proses mengajar disekolah tentunya guru membutuhkan peserta didik atau siswa untuk diajarkan. Peserta didik adalah induvidu yang unik. Artinya, tidak ada dua induvidu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin induvidu memiliki kemiripan, akan tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Untuk itu di sinilah letak dari tugas seorang guru. Di mana guru adalah yang menjaga, mengarahkan dan membimbing agar peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya. Jadi inti dari peran guru sebagai pembimbing adalah terletak pada kekuatan intensitas hubungan interpersonal antara guru dengan peserta didik yang dibimbingnya. Olehnya itu untuk meningkatkan pengetahuan seorang siswa dalam pendidikan, tentunya tidak lepas dari kegiatan pengajaran yang merupakan kegiatan utama dalam proses pendidikan

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara pendidikan diharapkan mampu membentuk warga Negara yang memiliki komitmen yang kuat terhadap pembentukan jati diri bangsa serta memiliki kemampuan mengembangkan potensi diri dan keterampilan yang dapat menunjang kehidupan dan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan yang tersurat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang berbunyi :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia/serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Proses pendidikan direalisasikan dalam bentuk pelatihan dan pengajaran. Akan tetapi, dalam konteks pendidikan disekolah, pengajaran lebih berperan besar dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan dirumuskan secara rinci dalam kurikulum, untuk semua mata pelajaran.

Berdasarkan hal tersebut mata pelajaran PPKn tidak bisa di anggap remeh karena merupakan mata pelajaran yang diwajibkan, sehingga upaya-upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran PPKn di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi harus terus di tingkatkan. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang memuat hubungan antar warga Negara, serta pendidikan pendahuluan bela Negara (PPBN)”. Dengan melihat pengertian dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan maka setiap dari warga negara di tuntutan untuk dapat hidup berguna bagi Negara dan bangsanya. Untuk itu dibutuhkan perkembangan pengetahuan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk mencapai tujuan dari pada negara itu sendiri.

Hal ini berbanding terbalik dengan kenyataan di lapangan pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) masih di anggap sebagai pelajaran nomor dua atau di anggap sepele oleh sebagian besar siswa. Kenyataan ini semakin diperburuk dengan metode mengajar yang di pakai oleh sebagian besar guru PPKn masih memakai metode konvensional atau tradisional. Metode konvensional merupakan metode dimana guru memegang peranan utama

dalam menentukan isi dan langkah-langkah dalam menyampaikan materi kepada siswa. Sehingga keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar dan mengajar berkurang dan hanya bergantung pada guru.

Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi awal saya dengan “Erly Alulu” guru penanggung jawab mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tepatnya di SMP Negeri 6 Botumoitto Kelas VIII Kab.Boalemo, hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih belum optimal yakni belum mencapai KKM yaitu 75 dengan jumlah siswa 20 orang, laki-laki 9 orang dan perempuan 11 orang, hanya terdapat 8 orang siswa atau (40%) yang dapat nilai diatas 75, dan 12 orang atau (60%) masi belum mencapai nilai ketuntasan.

Hal ini disebabkan karena dalam pelaksanaan belajar mengajar guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran, sehingganya di sini guru tidak mengkombinasikan model-model pembelajaran. Jika seorang guru dalam proses belajar mengajar hanya menggunakan metode ceramah maka hal ini hanya akan membuat para siswa terkesean sebagai penonton hingganya membuat timbulnya kebosanan kepada siswa dalam pembelajaran berlangsung, kemudian siswa tidak dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran, karena sebagian besar siswa belum memiliki keberanian untuk bertanya dalam mengemukakan pendapat dan berbicara di depan kelas. Akibatnya siswa, kurang memahami Materi Pendidikan Kewarganegaraan yang diajarkan oleh guru hingga mempengaruhi hasil belajar siswa masih rendah, karena mereka kurang serius dalam memfokuskan diri mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan tingkah gairah siswa, dalam hal siswa dapat ikut berpartisipasi dalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung hingga siswa aktif dalam kelas, tidak malu bertanya, dan memiliki keberanian bertanya dalam kelas. Maka solusi yang tepat agar pembelajaran dapat tercapai, dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan gabungan model pembelajaran *Problem Bessed Intoduction (PBI)* dengan *Debath*. Di mana model *Problem Bessed Intoduction (PBI)* merupakan cara untuk memecahkan suatu masalah dan *debath* membahas permasalahan melalui diskusi kelompok yang terdiri dari kelompok pro dan kontrak. Olehnya itu dengan menggunakan model tersebut siswa akan bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah yang ada pada gambar tersebut sesuai dengan materi pembelajaran.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis mengambil judul **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran gabungan *Problem Bessed Intoduction* dan *Debat* Di Kelas Viii SMP Negeri 6 Botumoito”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang ditemui dalam kegiatan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah :

- 1) Masih adanya siswa kurang aktif dalam proses belajar mengajar.
- 2) Masih adanya siswa yang kurang berpartisipasi aktif didalam kelas.
- 3) Pasa saat proses pembelajaran guru mendominasi proses belajar mengajar dan kurang menekankan pada proses keterlbatan siswa.

- 4) Masih banyak guru PKn yang belum menerapkan strategi dan metode pembelajaran secara tepat dan efektif.
- 5) Guru kurang begitu kreatif menerapkan inovasi pembelajaran PKn.
- 6) Hasil belajar siswa sangat rendah terbukti dari hasil belajar ketuntasan minimal.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas dapat di rumuskan permasalahan yaitu “ **Apakah Dengan Menggunakan Model Gabungan *Problem Bessed Intoduction (PBI)* dan *Debath* Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Kelas VIII Smp Negeri 6 Botumoito?**”.

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Alternative pemecahan yang dipilih dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada materi PKn adalah melalui penerapan gabungan model pembelajaran *Problem Bessed Intoduction (PBI)* Dengan *Debath*. Asumsi pemilihan gabungan model tersebut antara lain bahwa, melalui penerapan gabungan model *Problem Bessed Intoduction (PBI)* Dan *Debath* proses pembelajaran berlangsung dalam fase-fase atau langkah-langkah. Dimulai dari pembentukan kelompok masing-masing terdiri 2-5 orang siswa, kemudian guru memberikan beberapa masalah kasus yang harus diperdebatkan oleh siswa, setelah itu siswa diminta untuk menanggapi dari hasil debat tersebut, setelah selesai guru memperbaiki atau meluruskan jawaban yang salah.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan Hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn melalui gabungan model pembelajaran *Problem Bessed Intoduction (PBI)* dan *Debath*

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun mamfaat penelitian tindakan kelas ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Memberikan imput kepada rekan-rekan guru materi PKn dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar.

2. Bagu Guru

Sebagai dasar dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas,dan sebagai dasar perbandingan dalam melaksanakan penelitian.

3. Bagi Peserta Didik

Memberi kemudahan kepada siswa melalui penerapan medel pembelajaran *Problem Bessed Intoduction (PBI)* Dan *Debat*.

4. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan penulis mengenai pengelolaan kelas dengan menggunakan metode *Gabungan Problem Bessed Intoduction (PBI)* Dan *Debat*. Disamping itu juga dapat bermamfaat sebagai salah satu bahan acuan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

